

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, perkembangan yang pesat terjadi dalam bidang ekonomi, sosial, dan teknologi. Hal ini juga mendorong berubahnya gaya hidup atau perilaku yang dimiliki oleh setiap individu. Gaya hidup adalah pola perilaku yang dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupannya sehari-hari (Julius & Rumpak, 2000). Gaya hidup diartikan sebagai ekspresi yang menggambarkan keseluruhan individu dalam bentuk pola perilaku yang dilakukan. Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku dan bagaimana orang tersebut memandang hidupnya. Menurut Nurvitria (2015) salah satu penyebab terbentuknya gaya hidup seseorang adalah karena adanya faktor lingkungan. Faktor lingkungan membuat seseorang memulai gaya hidup yang baru atau merubah gaya hidup yang sebelumnya sudah dilakukan. Hal ini membuat gaya hidup seseorang dapat berubah secara dinamis.

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya, dalam arti bahwa secara umum gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dia lakukan, apa yang mereka pikirkan terhadap segala hal disekitarnya dan seberapa jauh dia peduli dengan hal itu dan juga apa yang dia pikirkan tentang dirinya sendiri dan juga dunia luar Kotler, dalam Susanto (2013).

Gaya Hidup Sehat adalah pilihan sederhana yang sangat tepat untuk dijalankan. Hidup dengan pola makan, pikiran, kebiasaan dan lingkungan yang sehat. Sehat dalam arti kata mendasar adalah segala hal yang dapat dilakukan untuk memberikan hasil yang baik dan positif. Konsumen dengan gaya hidup sehat senang menggunakan peralatan kebugaran dan olahraga. Konsumen seperti ini senang mengkonsumsi makanan yang sehat dan sangat kritis ketika mengkonsumsi produk.

Sedangkan gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Konsumen dengan gaya hidup seperti ini, saat ini telah menjadi semacam tren terbaru dalam kehidupan anak muda

Perilaku gaya hidup yang sedang berkembang saat ini adalah Gaya hidup hedonisme, definisi hedonisme yang dijelaskan dalam *APA Dictionary of Psychology Second Edition* (2015) bahwa hedonisme adalah paham kesenangan yang hakiki dan merupakan tujuan yang diinginkan dari perilaku yang seseorang lakukan. Gaya hidup yang identik dengan perilaku boros, hura-hura, dan mengedepankan kesenangan sebagai tujuannya. Pada dasarnya setiap orang selalu mengharapkan kesenangan dalam hidupnya, bahkan sebagian orang beranggapan bahwa kesenangan adalah tujuan utama dari hidupnya. Hal ini senada dengan konsep hedonic well being dalam *APA Dictionary of Psychology Second Edition*

(2015) bahwa hedonisme merupakan kebahagiaan atau kepuasan yang dimiliki ketika hal tidak menyenangkan berhasil dihindari. Hal ini yang membuat banyak orang terdorong untuk mewujudkan kesenangan tersebut, salah satunya dengan gaya hidup hedonisme.

Salah satu hal yang menantang tersebut adalah pemilihan tentang gaya hidup yang akan dilakukan. Gaya hidup hedonis sendiri memiliki ciri-ciri antara lain, aktivitas yang berorientasi pada kesenangan hidup, ingin menjadi pusat perhatian, sebagian besar aktivitas dilakukan diluar rumah, dan bersifat konsumtif (Harjanti, 2001).

Berdasarkan fenomena gaya hidup hedonisme tersebut yang berorientasi pada kesenangan, hal ini juga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan individu untuk mendapatkan kepuasan hidup. Lantas seperti apa atau bagaimana gaya hidup hedonisme tersebut dapat memberikan dampak kepada setiap individu khususnya dalam hal kepuasan hidup. Kepuasan Hidup adalah suatu keadaan di mana kondisi yang menyenangkan muncul ketika kebutuhan dan harapan dapat terpenuhi (Sholeh, 2017). Dikutip dari Haybron (2007) Kepuasan hidup memiliki peran penting terhadap kesejahteraan manusia. Sehingga, kepuasan hidup secara umum dianggap sebagai aspek utama dari kesejahteraan manusia atau setidaknya berhubungan khusus dengan hal tersebut (Haybron, 2007). Kepuasan hidup merupakan aspek evaluasi kognitif (pikiran) dari Subjective Well-being (SWB) yang dapat diperoleh dari apa yang telah dilalui oleh setiap individu dalam hidupnya. Gaya hidup hedonistik yang berorientasi pada kesenangan dan

kenikmatan, berhubungan erat dengan kebahagiaan yang juga berorientasi pada kebutuhan seseorang untuk mendapatkan kepuasan (Sholeh,2017).

Sebenarnya tidak bisa disangkal lagi bahwa hedon banyak jenisnya, secara garis besarnya kesenangan dapat dibagi atas dua golongan. Pertama kesenangan fisik yang berarti kesenangan yang dapat dirasakan dinikmati oleh batang tubuh/raga. Sumber dan jenisnya dari makan minum, yang menerima kesenangan itu dari tenggorokkan sampai keperut. Hasil kesenangan itu biasa dinilai dengan sebutan nikmat, enak, sedap, nyaman, delicious, dan sebagainya. Bila sumbernya hubungan badani, maka yang menerima kesenangan itu adalah alat kelamin, seluruh badan jasmani, dimana hasil kesenangan itu dinilai dengan sebutan: nikmat, enak, sedap dan sebagainya. Kedua, kesenangan psychis/rohani bila sumbernya itu sebagai hasil seni, maka bentuknya itu berupa puisi, lukisan atau patung, atau serangkaian lagu-lagu merdu/musik, maka hasil kesenangan itu dinilai dengan sebutan: menarik, hebat, indah, memuaskan mengasikkan, dan sebagainya. Penilaian ini diberikan oleh rasa, emosi, dan getaran jiwa.

Ciri-ciri gaya hidup hedonisme menurut Cicerno dalam Russell (2004) : Memiliki pandangan gaya instan, Menjadi pengejar modernitas fisik, Memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata yang tinggi, Memenuhi banyak keinginan-keinginan spontan yang muncul, Ketika mendapat masalah yang dia anggap berat muncul anggapan bahwa dunia begitu membencinya, Berapa uang yang dimiliki akan habis dan atau tersisa sedikit dengan skala uang yang dimiliki berada di hidup orang menengah dan tidak ada musibah selama memegang uang tersebut.

Adapun Faktor penyebab gaya hidup Hedonis, Kotler (1997) menyatakan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) : Sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif perilaku individu, dan persepsi. dan faktor yang berasal dari luar (eksternal) : Kelompok referensi, keluarga, kelas social, kebudayaan.

Perilaku hedonisme yang tidak ditunjang dengan kemampuan ekonomi yang mencukupi berdampak pada perilaku kriminalitas. Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma- norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya. (Kartono, 1999).

Dalam kajian Psikologi Forensik, dikenal beberapa pendekatan teoritis yang digunakan untuk menjelaskan perilaku kejahatan: Kriminologi awal (Cesare Lombroso), *Psikoanalisa* (Sigmund Freud), dan Teori *Bioekologi-Sosial*. Cesare Lombroso adalah seorang kriminolog Italia yang pada tahun 1876 menjelaskan teori ‘determinisme antropologi’ yang menyatakan kriminalitas adalah ciri yang diwariskan atau dengan kata lain seseorang dapat dilahirkan sebagai “kriminal”. Ciri kriminal dapat diidentifikasi dengan ciri fisik seseorang, contohnya: rahang besar, dagu condong maju, dahi sempit, tulang pipi tinggi, hidung pipih atau lebar terbalik, dagu besar, sangat menonjol dalam penampilan, hidung bengkok atau

bibir tebal, mata licik, jenggot minim atau kebotakan dan ketidakpekaan terhadap nyeri, serta memiliki lengan panjang. Ia menyimpulkan juga kebanyakan kejahatan dilakukan oleh laki-laki. Perempuan yang melakukan kejahatan artinya terjadi degenerasi atau kemunduran. Ia berpandangan harusnya sikap pasif, kurangnya inisiatif dan intelektualitas perempuan membuatnya sulit melakukan kejahatan. Dari hasil tersebut banyak kejahatan yang dilakukan orang yaitu dengan cara penipuan.

Penipuan adalah sebuah kebohongan yang dibuat untuk keuntungan pribadi yang merugikan orang lain. Meskipun memiliki arti hukum yang lebih dalam, detail tentang penipuan bervariasi di berbagai wilayah hukum. Tindakan yang dianggap penipuan kriminal termasuk dalam hal ini yaitu *bait and switch*, *trik cofidensi* seperti penipuan biaya muka, tahanan Spanyol, dan permainan *shell*, pengiklanan palsu, pencurian identitas, tagihan palsu, pemalsuan dokumen atau tanda tangan dan pembuatan perusahaan palsu.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti baik dari referensi bacaan jurnal, maupun langsung mengalami dengan kondisi dan situasi yang ada dilapangan sudah sangat jelas bahwa gaya hidup hedon memang menjadi salah satu penyakit psikologi yang susah untuk dihindari, media social yang sudah begitu maju, ajang pamer, kelompok pergaulan, meningkatkan gaya hidup, pujian dan lainnya sudah menjadi *trend* dan keharusan, bahkan saat ini ada yang rela mengirit kebutuhan pokok demi membayar barang kreditan mewah.

Dari pemamparan di atas yang sudah dijelaskan mengenai gaya hidup yang mendorong manusia untuk melakukan perilaku kejahatan kriminalitas dalam jenis apapun, dengan tujuan untuk memenuhi gaya hidup yang tidak sesuai dengan pendapatan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua contoh awal yang terjadi di Polsek IB I. Kasus pertama yang melibatkan kepala desa dan oknum PNS, melakukan penipuan terhadap warganya yang ingin menjadi pegawai negeri sipil. Kasus kedua melibatkan seorang istri personil kepolisian yang juga melakukan penipuan, dengan tujuan untuk memenuhi gaya hidup yang sudah melebihi kemampuan.

Adapun untuk subjek penelitian mengenai saudara U yaitu saudara U sebelum menikah merupakan anak ketiga dan hidup dalam keluarga yang sederhana dan lingkungan pedesaan yang jauh dari lingkungan orang-orang kaya yang hidup enak. Kemudian beliau menikah dengan istrinya yang sekarang dan memiliki dua anak, kemudian saudara U setelah menikah dan menjadi seorang pegawai negeri sipil dan profesinya sebagai seorang guru dan merangkap kepala Desa. Saudara U dan anak istrinya tinggal di lingkungan pedesaan yang awalnya merupakan orang biasa yang hidup dalam lingkungan dan pola hidup sederhana, namun semua berubah setelah menjabat menjadi kepala Desa dan menyalahgunakan wewenang untuk melakukan penipuan penerimaan CPNS.

Adanya kemudahan dalam mendapatkan uang, kemudian seiring dengan status jabatan sebagai kades membuat pola dan gaya hidup saudara U berubah sehingga terjebak dalam pola dan gaya hidup yang salah. Kalau dikaji lebih dalam

keadaan hedonisme muncul setelah beliau menjabat sebagai kepala Desa. Sebagaimana diperkuat dalam wawancara dengan istri dari saudara U sebagai informan tahu,

“kalau mengenal sih, sejak saya masih gadis, kira ketika saya masih usia 16 tahunan, saat itu beliau masih berusia 20 tahunan, saya mengenal suami saya sebagai pria yang baik dan penyabar dan juga tentu beliau hidup dengan sederhana” (W2, IT1, 1-5).

“suami saya bergaul dengan apa adanya tidak menonjolkan dari sisi yang boros atau pamer, saya mengagumi suami saya karena dia laki2 yang cerdas walau sederhana, meskipun tidak semua teman suami saya adalah orang yang baik, namun suami saya adalah laki-laki yang pandai memilih teman dan tahu cara batasan bergaul dan tidak terjebak dalam situasi yang salah” (W2, IT1,15-25).

“saya dan suami saya hidup di pedesaan di Tanjung Lubuk, kami jauh dari gaya hidup mewah dan keluarga kami keluarga biasa saja, jadi memang jauh dari berfoya-foya, apalagi saat itu status suami saya guru honorer. (W2, IT1, 35-40).

Dari hasil wawancara di atas menegaskan bahwa memang Usmaan berasal dari keluarga yang sederhana dan lingkungan yang sederhana jauh dari gaya hidup hedonism.

Sedangkan untuk saudari MS merupakan seorang Wanita yang memang dari keturunan orang berada dengan status anak tunggal dan selalu mendapat kemandirian dari orangtua, sejak kecil semua keinginan saudari MS selalu dituruti oleh orangtuanya. Hingga saat saudari MS sudah dewasa juga orangtuanya selalu mengikuti keinginannya hal ini tentu saja karena saudari MS berada di lingkungan pertemanan yang hedon dan gaya hidup sosialita, sehingga dua hal itulah yang mendorong saudari MS melakukan penipuan demi memenuhi kebutuhan gaya hidup hedonism. Hingga saat saudari MS menikah dengan seorang polisi dan

memiliki satu anak, kebiasaan hedonnya tidak berubah dan tentu karena suaminya tidak bisa menutupi kebutuhan saudari MS, sampai pada suatu waktu saudari MS berpisah dengan suaminya, maka terdoronglah keinginan saudari MS untuk melakukan penipuan, diawal-awal penipuan yang dilakukan saudari MS, bisa ditutupi oleh orangtuanya yang mengganti rugi hingga nominal 60-70 juta rupiah, akan tetapi karena sudah terlalu banyak dan tidak bisa ditutupi lagi hingga saudari MS dilaporkan ke pihak berwajib. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ayah dari saudari Mery Susanti, berikut ungkapannya :

“Mery merupakan anak tunggal satu-satunya yang bisa kami penuhi keinginannya atau dimanjakan sejak kecil, Mery anak yang ceria dan punya semangat dari kecil, biasanya dari kecil jika ingin sesuatu pasti akan dengan keras untuk mendapatkannya, Maklum saja mba, namanya juga anak tunggal, kemudian kondisi kami sebagai orangtua dalam keadaan mampu dan berada, jadi dengan niat kesenangan atau melihat anak tertawa kami terbiasa mengikuti apa maunya Mery” (W2, IT1,1-15).

“Sifat royal Mery memang salah satu akibat dari kami yang terlalu memanjakan dan memenuhi semua keinginannya, Mery dengan status anak orang berada dan tidak pelit berbagi selalu mendapat pujian dan perlakuan yang istimewa dari teman-temannya” (W2, IT1, 30-35).

“Sifat bawaan Mery dari kecil tidak berubah hingga dia dewasa dan sudah bekerja menjadi PNS, itulah salah satu yang kami sesali harapan kami setelah menikah dia bisa tahu prioritas. Perilaku Mery tidak berubah meskipun sudah menikah hingga punya anak, dan mungkin itulah salah satu faktor yang menjadi sebab anak kami berpisah dengan suaminya” (W2, IT1, 40-45).

“untuk kasus penipuan yang dilakukan anak saya, saya baru tahu ketika ada orang yang kerumah menagih hutang dan untuk awal-awal kami mampu menutupi dan membayarnya di kisaran 60-70 jutaan, namun untuk seterusnya kami tidak mampu lagi” (W2, IT1, 50).

Dari hasil wawancara di atas menegaskan bahwa sifat hedon dari saudara MS hingga melakukan penipuan, salah satunya disebabkan oleh latar belakang keluarga yang selalu memanjakan MS dari kecil.

Pada pertengahan bulan Juni pertama kali peneliti bertemu dengan tersangka kasus penipuan yang berkedok CPNS yang saat itu statusnya sebagai pegawai negeri sipil merangkap kepala Desa, nama lengkapnya Usman, berikutnya sebut saja saudara U. Peneliti melakukan observasi pada saudara U yaitu Jum'at 14 Oktober 2022 berlokasi di Polsek Ilir Barat I Palembang, Jalan Putri Rambut Selakuo pada pukul 14.00 Wib. Saudara U memiliki anak yang berusia 28 tahun dan 20 tahu, satunya sudah berumah tangga dan satunya masih kuliah, sedang istrinya seroang ibu rumah tangga yang berusia 48 tahun. Dari sudut pandang tingkatan ekonomi, Saudara U termasuk dalam kriteria keluarga menengah atas.

Saudara U melakukan kasus penipuan berkedok CPNS dengan menyalahgunakan wewenangnya sebagai kades yang dipercaya oleh masyarakat, masyarakat yang beranggapan bahwa saudara U yang memiliki akses untuk memasukkan orang CPNS dengan syarat menyetorkan sejumlah uang, namun uang yang sudah disetorkan namun hasilnya nihil, sehingga korban yang minta uangnya kembali namun saudara U tidak mampu mengembalikannya sehingga dilaporkan saudara U ke Polsek IB I dan saat ini sedang dalam masa penahanan.

Adapun untuk wawancara dan observasi dengan subjek kedua yaitu dalam hal ini saudari Mery Susanti dilakukan pada tanggal Sabtu 15 Oktober 2022 berlokasi di Polsek Ilir Barat I Palembang, Jalan Putri Rambut Selakuo pada pukul 10.30 Wib. Saudari MS juga terkena pasal kasus penipuan dimana penipuan yang dilakukan adalah disebabkan karena salah dalam pergaulan, serta kebiasaan hidup mewah yang sulit dirubah, meskipun kondisi ekonomi mengalami penurunan. Saudari MS merupakan anak tunggal, dimana dari kecil memang sudah mendapatkan kemandirian dan kemudahan dalam memenuhi semua keinginannya.

MS, berusia 39 tahun yang memiliki 1 orang anak yang berusia 12 tahun, yang sedang sekolah SMP kelas 1, adapun status sedang dalam perceraian, kehidupan selalu dimudahkan, setelah MS ketahuan menipu, orangtuanya dalam hal ini ayahnya yang bayar semua hutang MS dengan syarat bahwa ayahnya lepas tangan terhadap kasus MS yang selanjutnya jika terjadi lagi kasus penipuan yang dilakukan Saudari MS, karena pada saat itu MS minta uang sama suaminya, suaminya sudah tidak ada lagi, karena SKEP Kepolisian sudah digadaikan, maka itulah sebab MS minta bantuan ke ayahnya, terakhir kali ada yang menagih hutang ayahnya sudah tidak lagi bertanggungjawab yang menyebabkan MS di laporkan ke polsek IB 1, sekrang sedang dalam masa penahanan di Polsesk IB 1, dengan ancaman hukuman 1-2 tahun penjara.

Beberapa kutipan wawancara dengan tersangka kasus penilupan CPNS dilakukan oleh oknum Kades yaitu” Penipuan dilakukan karena adanya kebutuhan gaya hidup setelah menjabat jadi Kades, kemudian pergaulan yang high class, membuat tersangka tidak jera melakukan penipuan, kemudian adanya peluang dan kesempatan dimana para korban yang percaya karena status sosialnya sebagai Kepala Desa”. Berikut hasil wawancara dengan Saudara U saat peneliti bertanya mengenai perbuatan yang dilakukan,

“saya sadar, namun karena merasa enak dan mudah mendapatkan uang, lewat jalan ini, jadilah keterusan sampe dilaporakn ke polisi, karena ketahuan melakukan penipuan. Saya gunakan untuk membeli barang- barang mewah, pakaian mahal, perhiasan istri dan saya juga makan- makan ditempat mahal” (W1,S1,79-84).

Kemudian Saudara U menambahkan lagi,

“Maaf mba sebelumnya, Sebagian saya gunakan untuk main perempuan, ini memang salah tapi sudah terlanjur” (W1,S1,65-67).

Hal ini di dukung oleh Istri Saudara U bahwa,

“kalau bapak sering digunkan untuk hura-hura Bersama teman-temannya dan membeli kebutuhan dia pribadi, dan saya juga serta anak-anak”(W1, IT1, 54-62).

Begitu juga apa yang disampaikan oleh anak saudara U yaitu,

“ada beberapa mba seperti sepeda motor, dan kami diberi uang untuk belanja tas dan baju-baju mahal.” (W1,IT1,32-35).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kasus penipuan yang dilakukan oleh U karena adanya peluang dan kesempatan, kemudian karena merasa mudah dalam mendapatkan uang serta ada keinginan untuk meningkatkan

gaya hidup yang hedon, sehingga terjadilah kasus penipuan yang berkelanjutan hingga ditangkap polisi.

Permasalahan yang di alami oleh saudara U dimana pola hidupnya yang berubah jadi lebih konsumtif dan ini sejalan dengan pandangan Kasali dalam Dwi Ilham (2014) gaya hidup adalah suatu pola konsumsi uang mencerminkan pilihan seseorang terhadap berbagai hal dan bagaimana menghabiskan waktu dan uangnya. Mowen dan minor dalam Dwi Ilham (2014) mendefinisikan “gaya hidup adalah bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengolaksikan waktu. Sebagai manusia saudara U menyadari bahwa hal ini salah dan ini perbuatan yang melanggar hukum, namun karena keinginan akan kebutuhan gaya hiduplah yang perbuatan ini berkelanjutan sebagaimana hasil wawancara beirkut”

“terpikir, namun karena dirasa aman-aman saja, jadi saya teruskan, apalagi banyak yang percaya saya bisa melakukan hal itu karena jabatan saja sebagai kades” (W1,S1, 80-84).

Adapun pendapat istri dari saudara U yaitu

“Saya sebenarnya sudah ada rasa, bahwa hal ini adalah perbuatan yang salah namun saya belum berpikir akan akibatanya bisa seperti ini” (W1,IT1,64-72).

Kemudian menurut anak dari saudara U bahwa,

“ya merasa memang ada perubahan, tapi kami sebagai anak tidak tahu kalau bapak dapatkan uang itu dari kasus penipuan ini” (W1, IT1,36- 41).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa baik U maupun istrinya sama-sama menyadari bahwa hal ini adalah perbuatan yang salah, namun karena gaya hidup yang hedon dan nyaman dengan mudah dalam mendapatkan

uang, serta kebiasaan hidup boroslah yang membuat keduanya mengabaikan akibat dan resiko yang ditimbulkan. Hal ini membuktikan bahwa gaya hidup hedon benar-benar sangat berbahaya dan orang bisa melakukan kegiatan kriminal.

Selain kasus Bapak U ada satu lagi kasus yang berkenaan dengan kriminalitas karena gaya hidup yang hedon, yaitu peristiwa yang dialami oleh Saudary MS, menurut bapak sufwan orangtua dari MS mengatakan bahwa,

“Mungkin memang di lingkaran pertemanannya orang-orang yang cukup tinggi pergaulannya, mungkin saja Mery mau menyesuaikan dengan kebutuhan pergaulannya” (W1, IT1, 19-34).

Ketika peneliti bertanya mengenai perubahan gaya hidup MS bapak Sufwan mengatakan bahwa,

“Saya kurang tahu banyak semenjak Mery menikah, namun memang ada indikasi-indikasi kea rah sana, gaya hidup, kebutuhan pergaulanlah yang membuat anak saya nekat melakukan penipuan seperti ini” (W1, IT1,36-41).

Hal ini juga di dukung oleh Ibu dari Saudari MS bahwa

“sebenarnya tidak ada perbedaan, anak saya memang dari dulu boros, suka belanja seperti itu mba. (W1, IT1, 36-41).

“sejauh yang saya tahu memang teman-teman anak saya seperti itu dan tentu saya juga tidak bisa melarang karena anak-anak sudah dewasa sudah punya tanggung jawab sendiri” (W1, IT2, 39- 44).

Dari hasil wawnacara di atas dapat disimpulkan bahwa saudari MS memang memiliki gaya hidup yang boros kemudian juga di dukung oleh lingkungan pertemanan yang gaya hidupnya hedon, sehingga memberikan dorongan kepada saudari MS untuk melakukan penipuan untuk memenuhi hal yang sebenarnya dia tidak mampu.

Kasus kedua yang melibatkan seorang Bhayangkari dengan status istri anggota polisi, yaitu permasalahan kebiasaan hidup mewah dari kecil, kemudian dalam perkembangan hidup, dimana kemampuan untuk membiayai hidup mewah sudah tidak lagi mampu, maka untuk tetap eksis dan dalam gaya hidup yang sama, solusinya melakukan penipuan dengan bermacam-macam kedok, karena bukan tidak memikirkan resikonya, namun lifestyle dianggap lebih penting. Dalam kasus kedua ini bukan perubahan gaya hidup seperti kasus pertama, namun lebih ke mempertahankan eksistensi, yang dari sisi ekonomi sudah tidak memungkinkan lagi.

Dari kasus U dan MS ada teori tentang kejahatan yang sesuai yaitu teori Sosiogenis. Teori ini menjelaskan bahwa penyebab tingkah laku jahat murni sosiologis atau sosial psikologis adalah pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial, atau internalisasi simbolis yang keliru. Perilaku jahat dibentuk oleh lingkungan yang buruk dan jahat, kondisi sekolah yang kurang menarik dan pergaulan yang tidak terarahkan oleh nilai-nilai kesusilaan dan agama.

Teori ini mengungkapkan bahwa penyebab kejahatan karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan serta penemuan teknologi. Teori ini mengarahkan kita bahwa orang memiliki kecenderungan bisa melakukan kejahatan karena proses meniru keadaan sekelilingnya atau yang lebih dikenal dengan proses imitation. Jadi dalam hal ini subjek pertama dan kedua memiliki kesamaan ingin

meniru dan mengikuti apa yang ada di lingkungan mereka, dan butuhnya sebuah pengakuan, sehingga untuk memenuhi semua itu timbullah budaya konsumtif dan hedon.

Dari pemamparan tersebut di atas sebenarnya perubahan pola pergaulan dan gaya hidup dan juga kesempatan yang ada, maka terjadilah kasus criminal berupa penipuan dengan berbagai macam kedok, ada sisi lain yang memang menjadi suatu alasan kenapa kriminalitas penipuan bisa terjadi dan sulit dihentikan yaitu pointnya di gaya hidup manusia, dimana pergaulan dan tidak ada kepuasan terhadap pendapatan yang sudah ada.

Selain dua kasus di atas yang memang disebabkan karena kebutuhan gaya hidup, ada sisi lain dimana orang melakukan perbuatan criminal dan melakukan penipuan karena untuk kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok, seperti yang terjadi pada saudara Ferdiansyah. F adalah tersangka yang melakukan penipuan yang berkedok bisa memasukkan bekerja di perusahaan-perusahaan BUMN dan honor di beberapa instansi pemerintah. F statusnya freelance, tidak punya pekerjaan tetap, namun dalam kasus ini F pernah punya pengalaman kerja di BUMN dan memiliki relasi di beberapa instansi pemerintahan, sehingga dengan pengalaman tersebut digunakan untuk memanfaatkan korban penipuan.

Dalam hasil wawancara peneliti bertanya kepada Saudara F mengenai alasannya melakukan penipuan,

“saya tergiur karena lebih mudah mendapatkan uangnya mba, apalagi saat ini saya tidak punya pekerjaan tetap dan ada kebutuhan hidup yang harus saya

penuhi, sebenarnya saya juga tidak ingin melakukan hal ini, jika tidak didesak oleh kebutuhan ekonomi” (W1, IP, 39-46).

Selain tergiur karena ada jalan pintas untuk mendapatkan uang, saudara F juga mengatakan bahwa,

“iya mba, karena saya sendiri sejak berhenti bekerja, lebih tepatnya ada PHK waktu masa pandemic, saya tidak punya pekerjaan tetap, maka dari itu saya melakukan hal ini dengan menjanjikan pekerjaan kepada yang minta pekerjaan, anak istri tetap butuh untuk makan mba” (W1, IP, 47-54).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa uang hasil menipu digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena tidak punya pekerjaan dan penghasilan, setelah di PHK. Kemudian hal ini terjadi karena memang ada peluang dan kesempatan yang bisa meyakinkan korban penipuan.

Dari dua kategori kasus penipuan yang sudah dipaparkan di atas bahwa kasus pertama dan kedua yang melibatkan saudara U dan MS, dimana disebabkan oleh gaya hidup yang hedon dan mempertahankan eksistensi, sehingga melakukan perbuatan criminal penipuan. Namun berbeda dengan kasus ketiga yang dilakukan oleh saudara F yang melakukan penipuan karena memang ada kebutuhan pokok, karena kebutuhan dasar untuk memenuhi hidup sehari-hari.

Dalam kasus F, dia lebih kepada teori faktor ekonomi. Teori ini melihat terjadinya kejahatan akibat dari ketimpangan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Ketimpangan ekonomi yang terjadi misalnya akibat dari padatnya penduduk suatu daerah karena urbanisasi, hal ini mengakibatkan persaingan ekonomi yang sangat ketat, sehingga mengakibatkan banyaknya pengangguran di daerah tersebut.

Banyaknya pengangguran ini mengakibatkan masyarakat cenderung mencari cara untuk mempertahankan hidupnya, termasuk melakukan kejahatan.

Dalam kasus U dan M terjadi karena memang perubahan kebutuhan gaya hidup dan kebiasaan gaya hidup yang sudah tidak sesuai lagi dengan kemampuan, dimana adanya keinginan untuk dapat pengakuan, ingin hidup mudah dan tidak susah, serta didukung oleh peluang dan kesempatan, dan terjadilah kasus kejahatan dan penipuan tersebut. Adapun dalam kasus yang lain kasus F, jelas karena desakan kebutuhan ekonomi dan untuk bertahan hidup.

Beberapa kasus di atas mencerminkan bahwa perbuatan Criminal bisa terjadi pada siapa saja dan bisa dilakukan oleh siapa saja, namun yang membedakan adalah dari sisi tujuan perbuatan kriminal tersebut dilakukan. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya melihat tujuan dalam hal untuk pemenuhan gaya hidup yang hedon. Dari dua kasus yang terjadi pada bapak U dan ibu MS, kemudian dikaitkan dengan beberapa pendapat ahli serta penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul " Faktor-Faktor Gaya Hidup Hedonisme Pada Pelaku Penipuan Di Polsek Ilir Barat 1 Kota Palembang".

B. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Gaya Hidup Hedonisme Mendorong Perilaku Kriminalitas Dipolsek Ilir Barat 1 Kota Palembang. Dalam hal ini peneliti hanya membatasi penelitian hanya ada pada

kasus penipuan dengan tujuan untuk memenuhi gaya hidup, dan fenomena kasus yang terjadi di wilayah Polsek IB I Palembang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk perkembangan ilmu psikologi sosial dan psikologi kriminal

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Subjek Penelitian

Peneliti berharap melalui hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi pelaku khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk menyesuaikan gaya hidup dengan penghasilan

b. Untuk Polsek IB I

Peneliti berharap melalui hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Polsek IB I agar melakukan sosialisasi mengenai kriminalitas dan gaya hidup, dengan tujuan mengurangi angka criminal di wilayah Polsek IB I.

D. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil studi literatur yang peneliti temukan dari penelitian sebelumnya, belum menemukan penelitian yang sama. Hal ini dapat di buktikan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Namun dari penelitian tersebut memiliki

karakteristik yang relatif sama dalam hal variable penelitian meskipun metode analisisnya tidak sama.

Penelitian dilakukan oleh Thamrin (2021), Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian terdapat hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif mahasiswa Parepare.

Penelitian dilakukan oleh Anggraini (2017), Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. Metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja ($r_{xy} = 0,595$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Penelitian dilakukan oleh Harisa (2020), Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonisme Dan Morality Dengan Kecenderungan Melakukan Suap Pada Masyarakat Di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hasil penelitian segresi (simultan) artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara gaya hidup hedonism dan morality dengan kecenderungan melakukan suap pada masyarakat di Jawa Timur.

Penelitian dilakukan oleh Prastika (2018), Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,170 diketahui bahwa gaya hidup hedonisme memengaruhi kecurangan

akademik sebesar 17%, sedangkan sebesar 83% variabel kecurangan akademik dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Penelitian dilakukan oleh Nurul (2019), Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Keuangan Dan Kepuasan Keuangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian yang telah diolah menggunakan SEM PLS menunjukkan bahwa Gaya hidup hedonis berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, Perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan keuangan dan Gaya hidup hedonisme berpengaruh signifikan terhadap kepuasan keuangan.

Penelitian dilakukan oleh Richard B. Felson (2018), *Life in the Fast Lane: Drugs, Hedonistic Lifestyles, and Economic Crime*. Metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan hedonistik menyebabkan kejahatan ekonomi dan kejahatan ekonomi menciptakan peluang untuk kegiatan hedonistik lebih sering.

Penelitian dilakukan oleh Per-Olof H. Wikström and Robert Svensson (2008), *Why are English Youths More Violent Than Swedish Youths?: A Comparative Study of the Role of Crime Propensity, Lifestyles and Their Interactions in Two Cities*. Metode Penelitian Kuantitatif. Hasil penelitian bahwa temuan tersebut mendukung gagasan bahwa salah satu penyebab utama perbedaan tingkat kekerasan di kalangan anak muda di Inggris dan Swedia adalah bahwa lebih banyak anak muda di Inggris memiliki kecenderungan kejahatan yang lebih tinggi dan menjalani gaya hidup kriminogenik daripada di Swedia.

Penelitian dilakukan oleh Justin N Crowl (2016), *Fear of crime and the police: Exploring lifestyle and individual determinants among university students*. Metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan gaya hidup siswa dapat berdampak pada ketakutan akan kejahatan; hubungan ini dapat bervariasi antar sampel, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian ini. Ditemukan juga bahwa beberapa karakteristik individu, yaitu jenis kelamin, ras dan tempat tinggal, berhubungan positif dengan ketakutan siswa terhadap kejahatan.

Penelitian dilakukan oleh Jillian J. Turanovic (2014), *Risky Lifestyles, Low Self-control, and Violent Victimization Across Gendered Pathways to Crime*. Metode Penelitian Kuantitatif. Pengendalian diri yang rendah dan gaya hidup berisiko secara signifikan memprediksi viktimisasi kekerasan di setiap kelompok taksonomi yang diidentifikasi dalam data, menunjukkan bahwa proses kausal ini bersifat universal daripada unik untuk jalur gender tertentu.

Penelitian dilakukan oleh Glenn D. Walters (2017), *Getting Specific About Psychological Inertia: Mediating the Past Crime–Future Crime Relationship With Self-Efficacy for a Conventional Lifestyle*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan khusus untuk berpartisipasi dalam gaya hidup konvensional lebih penting dalam mencegah kenakalan selanjutnya daripada kepercayaan sederhana pada kemampuan seseorang untuk menghindari masalah hukum di masa depan.